

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan penalaran matematis yang signifikan antara kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang memiliki tipe *adversity quotient climber*, *camper*, dan *quitter*. Kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang memiliki tipe *adversity quotient climber* diperoleh lebih tinggi secara signifikan daripada yang memiliki tipe *adversity quotient camper*. Kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang memiliki tipe *adversity quotient camper* diperoleh lebih tinggi secara signifikan daripada yang memiliki tipe *adversity quotient quitter*. Kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang memiliki tipe *adversity quotient climber* diperoleh lebih tinggi secara signifikan daripada yang memiliki tipe *adversity quotient quitter*.
2. Ada perbedaan kemampuan penalaran matematis yang signifikan antara kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang memiliki *self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang memiliki *self efficacy* tinggi diperoleh lebih tinggi secara signifikan daripada yang memiliki *self efficacy* sedang. Kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang memiliki *self efficacy* sedang diperoleh lebih tinggi secara signifikan daripada yang memiliki *self efficacy* rendah. Kemampuan penalaran matematis siswa SMP yang memiliki *self efficacy* tinggi diperoleh lebih tinggi secara signifikan daripada yang memiliki *self efficacy* rendah.
3. Ada hubungan yang signifikan antara indikator *adversity quotient* dengan indikator kemampuan penalaran matematis siswa SMP. Indikator *adversity quotient* yang mempunyai keeratan hubungan terbesar dengan keempat

indikator kemampuan penalaran matematis yaitu mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan.

4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara indikator *self efficacy* dengan indikator kemampuan penalaran matematis siswa SMP.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi yang diperoleh yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, dengan adanya perbedaan kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari tipe *adversity quotient climber*, *camper*, dan *quitter* menunjukkan bahwa tipe *adversity quotient* yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi kemampuan penalaran matematis siswa. Hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau rujukan dalam mempertimbangkan strategi mengajar yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari tipe *adversity quotient* yang dimiliki siswa. Sementara, peneliti selanjutnya dapat menjadikan bukti temuan ini sebagai salah satu rujukan untuk memperkuat teori *adversity quotient* mempengaruhi kemampuan penalaran matematis siswa.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dengan adanya perbedaan kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari kelompok *self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya *self efficacy* yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi kemampuan penalaran matematis siswa. Hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau rujukan dalam mempertimbangkan strategi mengajar yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa ditinjau dari kelompok *self efficacy* yang dimiliki siswa. Sementara, peneliti selanjutnya dapat menjadikan bukti temuan ini sebagai salah satu rujukan untuk memperkuat teori *self efficacy* mempengaruhi kemampuan penalaran matematis siswa.
3. Berdasarkan hasil penelitian, dengan adanya hubungan antara indikator kemampuan penalaran matematis dengan indikator *adversity quotient* menunjukkan bahwa ada beberapa indikator yang memiliki hubungan yang

signifikan. Hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau rujukan dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa secara spesifik, baik berdasarkan *control* (kendali), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), dan *reach* (jangkauan), dapat dilakukan dengan mengembangkan *adversity quotient* yang dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan penalaran matematis siswa yaitu berupa sikap mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini memperlihatkan perbedaan tipe *adversity quotient* terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan penalaran matematis siswa dipengaruhi oleh aspek afektif, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis penelitian lebih lanjut tentang perbedaan dari aspek afektif lainnya selain *adversity quotient* terhadap kemampuan penalaran matematis. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbedaan kemampuan penalaran matematis ditinjau dari tipe *adversity quotient* untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain guna mengetahui kemampuan penalaran matematis ditinjau dari tipe *adversity quotient* pada jenjang yang berbeda. Temuan pada penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke komunitas yang lebih luas dikarenakan populasi dan sampel pada penelitian ini terbatas pada 3 kelas dari satu sekolah yang diteliti. Oleh karena itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan jumlah populasi dan sampel yang lebih luas.
2. Penelitian ini memperlihatkan perbedaan kelompok *self efficacy* terhadap

kemampuan penalaran matematis siswa. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan penalaran matematis siswa dipengaruhi oleh aspek afektif, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis penelitian lebih lanjut tentang perbedaan dari aspek afektif lainnya selain *self efficacy* terhadap kemampuan penalaran matematis. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbedaan kemampuan penalaran matematis ditinjau dari kelompok *self efficacy* untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain guna mengetahui kemampuan penalaran matematis ditinjau dari kelompok *self efficacy* pada jenjang yang berbeda. Temuan pada penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke komunitas yang lebih luas dikarenakan populasi dan sampel pada penelitian ini terbatas pada 3 kelas dari satu sekolah yang diteliti. Oleh karena itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan jumlah populasi dan sampel yang lebih luas.

3. Penelitian ini memperlihatkan hubungan antara indikator *adversity quotient* dengan indikator kemampuan penalaran matematis. Berdasarkan hasil penelitian indikator yang digunakan belumlah sempurna untuk digunakan pada semua jenjang pendidikan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan indikator kemampuan penalaran matematis dan *adversity quotient*. Berdasarkan hasil penelitian, indikator *adversity quotient* yang memiliki keeratan terkecil dengan indikator kemampuan penalaran matematis siswa SMP yaitu meminimalisir kesulitan. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa, sehingga memberikan efek yang baik bagi kemampuan penalaran matematis siswa.